

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi sering digunakan untuk memahami mengapa perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, seperti dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau *sustainability report*. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan akan berupaya menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku dalam masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat, dengan dasar bahwa perusahaan berusaha menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai sosial yang dimilikinya dan norma-norma perilaku yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat (Fauziah, 2019). Teori legitimasi dan *sustainability report* merupakan 2 hal yang saling berkaitan. *Sustainability report* yang berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan berperan sebagai sarana penting bagi perusahaan dalam memperoleh legitimasi atau pengakuan dari para pemangku kepentingan. Legitimasi dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana tindakan perusahaan sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku, termasuk nilai dan kepercayaan masyarakat. Teori legitimasi menyoroti pentingnya bagi organisasi untuk memperhatikan kepentingan masyarakat luas, tidak hanya fokus pada kepentingan investor, dalam seluruh kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan gagal memenuhi harapan sosial atau melanggar kesepakatan tidak tertulis dengan masyarakat, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan (Arisanty *et al.*, 2024).

2.2 Agency Theory

Agency theory mengeksplorasi hubungan kontraktual antara principal dan agen. Agen adalah manajemen perusahaan, dan principal adalah pemegang saham. Dalam teori agensi, ada kemungkinan terjadinya masalah jika agen ternyata memiliki tujuan individu yang tidak sejalan dengan tujuan

principal. Agen dapat memiliki tujuan pribadi yang pada akhirnya hanya menguntungkan diri mereka sendiri dan merugikan principal. Masalah keagenan dapat meningkatkan asimetri informasi (Nareswari *et al.*, 2023). Proyek ESG, di satu sisi, dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan mengurangi masalah keagenan karena memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan (Wu *et al.*, 2022).

Dalam *agency theory*, dikenal adanya kontrak kerja yang berfungsi untuk mengatur pembagian utilitas antara pihak-pihak yang terlibat, dengan tetap mempertimbangkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja tersebut merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur mekanisme pembagian hasil, baik dalam bentuk keuntungan (*return*) maupun risiko (*risk*), yang telah disepakati oleh principal dan agen. Kontrak kerja yang ideal adalah kontrak yang mencerminkan keseimbangan antara kepentingan principal dan agen, di mana secara sistematis menunjukkan pelaksanaan kewajiban agen secara optimal serta pemberian kompensasi khusus dari principal kepada agen (Lesmono dan Siregar, 2021).

2.3 *Environment, Social, dan Governance (ESG)*

2.3.1 *Pengertian Environment, Social, dan Governance (ESG)*

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah standar yang mencakup tiga kriteria utama dalam mengukur aspek keberlanjutan (Lestari dan Pebriyani, 2025). ESG mencakup berbagai isu terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berhubungan erat dengan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Isu lingkungan mencakup pengelolaan dampak perusahaan terhadap lingkungan seperti emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan upaya menghadapi perubahan iklim. Isu sosial mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, konsumen, masyarakat sekitar, serta pemangku kepentingan lainnya, termasuk dalam hal kondisi kerja, keselamatan, dan kontribusi sosial. Sementara itu, isu tata kelola menilai kualitas kepemimpinan,

transparansi, akuntabilitas, dan praktik anti-korupsi dalam manajemen perusahaan.

ESG merupakan bagian dari indikator non-keuangan perusahaan, yang mencakup isu keberlanjutan, etika, dan tata kelola perusahaan (Masditok *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perusahaan semakin menekankan upaya untuk meningkatkan dan mempublikasikan peringkat ESG mereka. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, perusahaan semakin menekankan upaya untuk meningkatkan dan mempublikasikan skor ESG mereka. Skor ini menjadi metode inovatif dalam mengevaluasi aktivitas perusahaan di luar laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memperkuat reputasi, menarik investor, dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

2.3.2 Pengungkapan *Environment, Social, dan Governance* (ESG)

Pengungkapan ESG adalah proses di mana perusahaan menyampaikan informasi mengenai kinerja dan inisiatif mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Informasi ini biasanya disajikan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan yang memuat data, kebijakan, serta pencapaian terkait praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pengungkapan ESG mampu menciptakan pelaporan keuangan yang transparan sehingga mendukung manajer dalam meminimalisir tindakan manajemen laba (Gabriela *et al.*, 2024). Tujuan pengungkapan ESG adalah memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, regulator, dan masyarakat, sehingga mereka dapat menilai risiko non-keuangan, reputasi, dan potensi jangka panjang perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti perubahan iklim dan isu sosial. Pengungkapan ini mencakup data emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengelolaan limbah, praktik ketenagakerjaan, keselamatan kerja, kesetaraan, perlindungan

hak asasi manusia, serta struktur tata kelola dan etika bisnis perusahaan.

Berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia, pengungkapan ESG semakin menjadi kewajiban yang didorong oleh regulator dan pasar modal. Selain itu, pengungkapan ESG dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui mekanisme seperti peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya, dan akses yang lebih mudah ke sumber modal (Prayitno *et al.*, 2024). Pengungkapan ESG yang transparan dan komprehensif, dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat daya saingnya di pasar global.

2.3.3 Perhitungan Skor Pengungkapan *Environment, Social, dan Governance* (ESG)

Perhitungan skor pengungkapan ESG bertujuan mengukur sejauh mana perusahaan secara transparan dan lengkap mengungkapkan informasi terkait praktik keberlanjutan mereka dalam tiga aspek utama: Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*). Skor ini biasanya dihitung berdasarkan analisis isi laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan dokumen resmi lainnya yang dipublikasikan oleh perusahaan.

BGK Foundation adalah lembaga yang berfokus pada penilaian dan pengungkapan ESG perusahaan di Indonesia. BGK Foundation mengidentifikasi 33 faktor utama ESG yang diambil dari berbagai regulasi, perjanjian internasional, dan standar pelaporan seperti *Nasdaq Helsinki*, *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), dan *Carbon Disclosure Project* (CDP). Faktor-faktor ini penting dalam membantu perusahaan menyusun laporan keberlanjutan yang akurat dan memastikan bisnis mereka berjalan dengan prinsip berkelanjutan. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

Tabel 2.1 Faktor ESG

Komponen ESG	Faktor ESG	Penjelasan
<i>Environmental</i> (Lingkungan)	<i>GHG Emissions</i>	Emisi gas rumah kaca berasal dari penggunaan BBM, listrik, freon, pupuk, serta kebakaran hutan
	<i>GHG Intensity</i>	Menghitung efisiensi sumber daya organisasi relatif terhadap nilai ekonomi. Dengan membagi emisi tahunan (pembilang) dengan berbagai ukuran output ekonomi (penyebut)
	<i>Energy Usage</i>	Rekapitulasi penggunaan energi seperti BBM, listrik, freon dan lain – lain
	<i>Energy Intensity</i>	Menghitung konsumsi sumber daya organisasi relatif terhadap praktik penggunaan
	<i>Energy Mix</i>	Biaya, sumber, ketersediaan, dan ketahanan dari energi berdampak langsung pada kemampuan perusahaan seperti penghematan energi
	<i>Water Usage</i>	Penggunaan air perusahaan dan sumber air seperti air tanah, sungai, atau PDAM
	<i>Environmental Operations</i>	Standar yang muncul mengenai tanggungjawab <i>Environmental</i> menuntut kebijakan dan pelaksanaan secara formal
	<i>Climate Oversight / Management</i>	Pengawasan dewan direksi meliputi pembahasan risiko perubahan iklim dalam rapat resmi atau pembentukan komite khusus untuk isu perubahan iklim
	<i>Climate Oversight/Board</i>	Pengawasan manajemen mencakup pembahasan risiko perubahan iklim dalam rapat manajemen senior atau pembentukan komite khusus untuk isu iklim
	<i>Climate Risk Mitigation</i>	Menunjukkan pemahaman tentang bagaimana risiko fisik, risiko transisi, dan peluang perubahan iklim berdampak pada bisnis dari waktu ke waktu
<i>Social</i> (Sosial)	<i>Forestry Corporate Social Responsibility</i>	Sebagai tolak ukur kontribusi perusahaan secara langsung terhadap penjagaan dan perawatan hutan Meningkatkan kesadaran manajemen bahwa sektor perhutanan merupakan sektor penting dalam mengalokasikan dana CSR perusahaan
	<i>CEO Pay Ratio</i>	Menunjukkan valuasi dan implikasi biaya perusahaan untuk peran Kepala Eksekutif dibandingkan karyawan lain

	<i>Gender Pay Ratio</i>	Guna menentukan ruang lingkup remuneratif dan dampak dari "kesenjangan gender" dalam perusahaan
	<i>Employee Turnover</i>	Persentase relatif karyawan yang berhenti dari perusahaan dapat secara langsung memengaruhi alokasi sumber daya, anggaran, perencanaan, dan produktivitas
	<i>Gender Diversity</i>	Meningkatkan keragaman pemikiran atau ide (sebagaimana diwujudkan dalam pria dan wanita) dapat mengarah pada peningkatan kreativitas, peningkatan produktivitas tim, dan pengurangan ketidakadilan sistemik
	<i>Temporary Worker Ratio</i>	Rasio ini memberikan informasi tentang strategi dan manajemen sumber daya manusia
	<i>Non-Discrimination</i>	Apakah terdapat tindakan diskriminasi dalam perusahaan, dari segi gaji, perekrutan dan lain – lain
	<i>Injury Rate</i>	Tingkat cedera dan absensi yang rendah umumnya terkait dengan tren positif dalam moral dan produktivitas tenaga kerja
	<i>Global Health and Safety</i>	Indikator ini mengungkapkan sejauh mana tenaga kerja secara sadar mengetahui kebijakan yang menentukan prinsip-prinsip manajemen kesehatan dan keselamatan
	<i>Child and Forced Labor</i>	Pekerja anak dan tenaga kerja paksa : kondisi kerja yang bertentangan dengan hukum yang berlaku membuat perusahaan menghadapi risiko yang signifikan
	<i>Human Rights</i>	Kepatuhan terhadap kebijakan hak asasi manusia yang kuat sering mengarah pada peningkatan produktivitas, modal manusia yang lebih baik, dinamika, dan risiko yang lebih rendah
	<i>Social Corporate Social Responsibility</i>	Sebagai tolak ukur kontribusi perusahaan secara langsung terhadap <i>Social</i> eksternal perusahaan
<i>Governance</i> (Tata Kelola)	<i>Board Diversity</i>	Penelitian cenderung menunjukkan peningkatan jumlah wanita dalam anggota dewan memiliki hasil bisnis yang lebih baik

	<i>Board Independence</i>	Komposisi badan tata kelola mencakup status eksekutif, independensi, masa jabatan, jumlah dan jenis komitmen individu, serta jenis kelamin
	<i>Incentivized pay</i>	Kebijakan remunerasi untuk badan Governance dan eksekutif senior mencakup pesangon, bonus rekrutmen, dan tunjangan pensiun
	<i>Collective Bargaining</i>	Persentase total karyawan yang dicakup oleh perjanjian perundingan kolektif
	<i>Supplier Code of Conduct</i>	Kebijakan perusahaan terkait pihak ketiga seperti <i>supplier</i> , vendor dan lain – lain
	<i>Ethics & Anti-Corruption Compliance</i>	Kasus dan kebijakan terkait korupsi atau fraud perusahaan
	<i>Data Privacy</i>	Kasus kebocoran data dan bagaimana perlindungan data konsumen dilakukan oleh perusahaan
	<i>ESG Reporting</i>	Menunjukkan ada atau tidak adanya komunikasi publik mengenai kinerja ESG perusahaan
	<i>Disclosure Practices</i>	Mekanisme pengungkapan informasi sesuai GRI, misalnya topik utama dan materialitas harus ditulis dengan melalui keterlibatan pemangku kepentingan
	<i>External Assurance</i>	Ini menunjukkan validasi dari data keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan melalui berbagai saluran pelaporan
	<i>Tax Transparency</i>	Menunjukkan transparansi perusahaan terkait pendekatan dan tata kelola pajak

Sumber: BGK Foundation, 2020

Faktor-faktor ini dievaluasi dan diberi skor untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola aspek keberlanjutan dan tata kelola secara menyeluruh, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan evaluasi kinerja perusahaan.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja dan kondisi suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik (Laksono dan Rahayu, 2021). Dalam penelitian ini, ROA menjadi tolak ukur dalam menilai profitabilitas, karena rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan terhadap seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan. ROA sendiri dihitung sebagai rasio antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan (Fauziah, 2019).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji praktik ESG terhadap ROA dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar acuan dalam pengembangan studi ini. Ringkasan hasil penelitian relevan yang terkait dengan kajian ini dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Masditok <i>et al.</i> , (2024)	<i>The Influence of ESG on Return on Asset ASEAN Companies 2013-2023</i>	Perusahaan publik di ASEAN periode 2013 – 2023	Skor <i>Environmental, Social, Governance</i> , dan ESG <i>Combined</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya praktik keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja	Membahas pengaruh ESG terhadap ROA serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi	Gabungan pilar ESG serta skor gabungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa hanya <i>Governance</i> yang berpengaruh positif signifikan, sementara

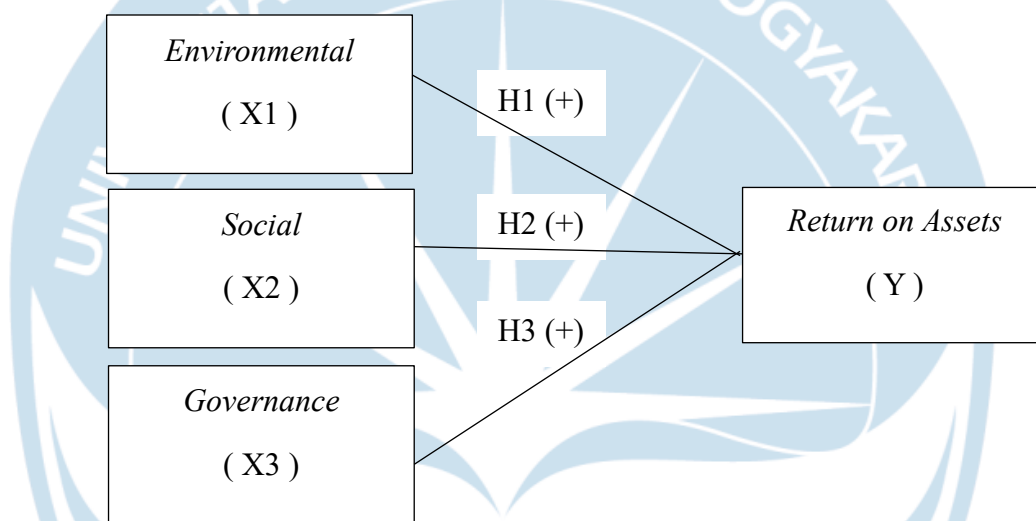
			keuangan perusahaan		<i>Environmental</i> tidak berpengaruh, dan <i>Social</i> justru berpengaruh negatif
Annisawanti <i>et al.</i> , (2024)	Pengaruh <i>Environmental</i> , <i>Social</i> dan <i>Governance</i> (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022 dengan metode sampel jenuh dan menggunakan lag +1 tahun	Secara parsial hanya kinerja tata kelola (<i>Governance</i>) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara secara simultan ketiga aspek ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Menemukan bahwa <i>governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta kinerja lingkungan (<i>environmental</i>) tidak berpengaruh signifikan	Penelitian ini menemukan pengaruh negatif signifikan dari aspek sosial terhadap ROA. Selain itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi tunggal, sedangkan jurnal tersebut menggunakan Tobin's Q dan melakukan uji robustness dengan beberapa rasio keuangan lainnya
Gabriela <i>et al.</i> , (2024)	Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi	Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021	ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun manajemen laba tidak memediasi hubungan tersebut	Meneliti pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan	Pada jurnal ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya aspek <i>governance</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
Prayitno <i>et al.</i> , (2024)	Dampak Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan pada	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek	Pengungkapan ESG memiliki dampak positif dan signifikan	Menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan	Menunjukkan ESG secara keseluruhan berdampak positif signifikan terhadap ROA,

	Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Indonesia (BEI).	terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	perusahaan menggunakan ROA sebagai proksi	sedangkan hasil penelitian ini memisahkan ketiga aspek ESG dan menemukan bahwa hanya tata kelola dan sosial yang berpengaruh
Lestari dan Pebriyani (2025)	Pengaruh <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , <i>Governance</i> (ESG) Risk terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023	ESG Risk berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di BEI, yang berarti semakin tinggi risiko ESG, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan	Analisis pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian terdahulu menggunakan ESG Risk secara keseluruhan dari Sustainability, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh masing – masing komponen ESG secara terpisah terhadap ROA
Rohman <i>et al.</i> , (2024)	Pengaruh <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , and <i>Governance</i> (ESG) terhadap Financial Performance Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi	Sepuluh perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada periode 2019 - 2023	Semua variabel ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun aspek sosial memiliki pengaruh negatif dan kepemilikan manajerial terbukti mampu memoderasi antara aspek ESG dengan kinerja keuangan	Aspek sosial berpengaruh negatif dan <i>governance</i> berpengaruh positif terhadap ROA	Aspek lingkungan berpengaruh positif signifikan, namun tidak signifikan pada penelitian ini
Anita Sari dan Siti Maryama (2024)	Pengaruh <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , <i>Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara pengungkapan sosial dan	Aspek sosial tidak berpengaruh positif terhadap ROA, namun dalam penelitian ini berpengaruh negatif	Pada penelitian ini, <i>governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi <i>environmental</i> tidak berpengaruh

	Tahun 2019 - 2022		<i>governance</i> tidak berpengaruh; secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan		
Khairunnisa dan Widiastuty (2023)	Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Kuala Lumpur, dan Bursa Efek Singapura pada tahun 2016 - 2021	Pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan bervariasi di tiap negara; hanya di Singapura ESG berpengaruh positif dan signifikan, sementara di Indonesia dan Malaysia tidak terbukti, serta arah pengaruh komponen ESG berbeda dari yang dihipotesiskan	ESG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ROA, khususnya di Indonesia	<i>Governance</i> berpengaruh positif signifikan dan <i>social</i> berpengaruh negatif signifikan, sedangkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten antar komponen ESG dan antar negara
Pramisti dan Istiqomah (2024)	<i>The Influence of Environmental Social Governance (ESG) on Company Value with Financial Performance as a Mediation Variable</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor energi yang terdiri dari 42 perusahaan dengan periode 2021 - 2022	ESG berpengaruh terhadap nilai dan kinerja keuangan perusahaan, namun kinerja keuangan (ROA) tidak mampu memediasi hubungan antara ESG dan nilai perusahaan	ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), serta menekankan pentingnya praktik ESG dalam meningkatkan daya tarik dan kredibilitas perusahaan	Penelitian ini menguji pengaruh masing-masing aspek ESG secara langsung terhadap ROA, sementara jurnal tersebut menguji pengaruh ESG secara keseluruhan terhadap nilai perusahaan, dengan ROA sebagai variabel mediasi
Wahdan Arum Inawati dan Rahmawati (2023)	Dampak <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , dan <i>Governance</i> (ESG)	Perusahaan sektor non keuangan dengan periode	Faktor <i>social</i> , faktor <i>environmental</i> , dan faktor <i>governance</i>	Faktor <i>governance</i> berpengaruh positif signifikan	Penelitian ini menemukan <i>environmental</i> tidak signifikan dan <i>social</i>

	terhadap Kinerja Keuangan	penelitian dari 2019 – 2021	memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan	terhadap ROA, menegaskan pentingnya tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.	berpengaruh negatif, sedangkan jurnal tersebut menunjukkan keduanya berpengaruh positif
--	---------------------------	-----------------------------	---	---	---

2.6 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

Berdasarkan penelitian dan teori yang telah dikemukakan, maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut untuk menyusun hipotesis. Berdasarkan model penelitian yang telah disusun, peneliti ingin mengetahui hubungan yang terjadi antara Variabel X1 yaitu *Environmental*, X2 *Social*, X3 *Governance* dengan terhadap Variabel Y yaitu *Return on Assets* pada perusahaan yang terdaftar kedalam BGK Foundation pada periode 2021-2023.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis memberi tahu hubungan seperti apa yang diteliti. Hipotesis yang baik ditulis secara ringkas dan dengan bahasa yang jelas dan sederhana. Artinya penulisan

hipotesis harus spesifik, jelas, dan dapat diuji. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penulisan hipotesis diupayakan dalam bentuk terarah, tetapi tidak mutlak (Yam dan Taufik 2021).

Perusahaan yang memiliki skor *environmental* tinggi biasanya menjalankan praktik yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan energi. Misalnya, penggunaan energi terbarukan dan teknologi hemat energi dapat menekan biaya operasional, meningkatkan efisiensi aset, dan pada akhirnya meningkatkan ROA (Masditok *et al.*, 2024). Selain itu, pengelolaan limbah yang baik serta pengurangan emisi dapat mengurangi beban biaya akibat regulasi dan menghindari potensi sanksi lingkungan, sehingga keuntungan perusahaan dapat terjaga.

Komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor, pelanggan, dan pihak lainnya. Reputasi yang positif ini berpotensi mendorong peningkatan penjualan dan loyalitas pelanggan, yang turut berkontribusi terhadap peningkatan ROA. Hasil penelitian Masditok *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan serta keterbukaan dalam menginformasikannya mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, khususnya di negara berkembang. Keterbukaan informasi terkait upaya lingkungan juga memberi sinyal positif kepada para pemangku kepentingan, terutama investor, dalam menilai kelayakan investasi. Hal ini mempertegas bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi demi kepentingannya sendiri, tetapi juga berperan dalam memberikan manfaat bagi para pihak yang terkait.

H1: *Environmental* berpengaruh positif terhadap ROA.

Perusahaan dengan skor *social* yang tinggi mencerminkan bahwa mereka memiliki kebijakan tenaga kerja yang baik, seperti program kesejahteraan karyawan, program pelatihan terstruktur, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, semua pemangku kepentingan memiliki loyalitas yang tinggi dan berkomitmen untuk dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional. Komitmen ini mendorong peningkatan produktivitas

dan efisiensi operasional, yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan ROA perusahaan (Masditok *et al.*, 2024). Selain itu, implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang kuat, melalui kegiatan amal, kontribusi komunitas, dan transparansi dengan pemangku kepentingan, memperkuat reputasi perusahaan. Reputasi yang baik ini menarik konsumen yang lebih setia dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya berdampak positif pada ROA.

H2: *Social* berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian Masditok *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa perusahaan dengan nilai *governance* yang tinggi umumnya memiliki struktur pengawasan yang solid dan sistem manajemen risiko yang efektif. Kebijakan yang transparan dan pelaporan keuangan yang jelas meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan biaya modal. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan ROA perusahaan. Tata kelola yang baik mencakup kepatuhan terhadap regulasi dan standar etika yang tinggi dalam praktik bisnis. Keterbukaan perusahaan terkait informasi Skor Pilar Tata Kelola tidak hanya memenuhi hak-hak pemangku kepentingan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami implementasi pilar tata kelola perusahaan. Bagi investor, informasi ini sangat penting sebagai dasar dalam menentukan kebijakan investasi.

H3: *Governance* berpengaruh positif terhadap ROA